



Manajemen Pondok Pesantren Sabiilul Huda Dalam Pembentukan Kemandirian Santri di Kota Bandung

Agung Sembhara Putra^{1*}, Asep Muhyiddin²

¹²Program Studi Manajemen Dakwah, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

*sembharaacung007@gmail.com

ABSTRAK

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertian di Indonesia yang keberadaannya sebagai pusat pendidikan Islam memiliki peran sangat besar terhadap pembentukan karkter bangsa Indonesia. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui penerapan fungsi dan unsur manajemen terhadap Pondok Pesantren Sabiilul Huda sebagai upaya dalam pembentukan kemandirian santri dengan adanya manajemen. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, karena tujuan pokok dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memberikan penjelasan tentang pembentukan kemandirian santri yang dilandasi adanya manajemen dengan penerapan fungsi dan unsur manajemen terhadap santri. Hasil dari penelitian ini menunjukkan manajemen dalam pembentukan kemandirian santri yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Sabiilul Huda. Berdasarkan temuan ini dapat di simpulkan bahwa manajemen Pondok Pesantren Sabiilul Huda dalam pembentukan kemandirian guna meningkatkan fungsi manajemen Pondok Pesantren Sabiilul Huda. Penerapan fungsi dan unsur manajemen terhadap pondok pesantren adalah sebuah penerapan keilmuan pada realitas proses menempuh tujuan dalam proses kemandirian santri yang dilakukan salah satunya yang dilakukan di Pondok Pesantren Sabiilul Huda.

Kata Kunci : Manajemen, Pondok Pesantren, Pembentukan Kemandirian Santri.

ABSTRACT

Islamic boarding schools are tertian educational institutions in Indonesia whose existence as centers of Islamic education have a very large role in shaping the character of the Indonesian nation. This paper aims to determine the application of management functions and elements to the Sabiilul Huda Islamic Boarding School as an effort to establish the independence of students with management. The method used in this research is descriptive method, because the main objective of this research is to find out and provide an explanation of the formation of the independence of the students based on management by applying the functions and elements of management to the students. The results of this study show that management in the formation of student independence is implemented by the Sabiilul Huda Islamic Boarding School. Based on these findings it can be concluded that the management of the Sabiilul Huda Islamic Boarding School is in the establishment of independence in order to improve the management function of the Sabiilul Huda Islamic Boarding School. The application of management functions and elements to Islamic boarding schools is an application of science to the reality of the process of achieving goals in the process of self-reliance of students, one of which is carried out at the Sabiilul Huda Islamic Boarding School.

Keywords: Management, Islamic Boarding School, Formation of Student Independence.

PENDAHULUAN

Memasuki era globalisasi, keberadaan pondok pesantren sebagai lembaga Islam tertua di Indonesia tentunya harus dikelola dari perspektif kepemimpinan yang profesional jika tidak ingin ditinggalkan masyarakat. Globalisasi menjadikan masyarakat mudah untuk mengakses dunia informasi dan pengetahuan. Oleh karena itu, pondok pesantren yang dulu dijadikan sebagai basis dakwah dan kajian serta pengamalan Islam, lama kelamaan akan kehilangan daya tariknya dan ditinggalkan oleh masyarakat. Dalam praktiknya, manajemen diperlukan dan berperan penting untuk bekerja sama (mengorganisir) untuk mencapai tujuan. Bersama manajemen ialah sebagai ilmu hal ini, untuk menarik perhatian pada keterampilan dan kompetensi manajerial, termasuk keterampilan atau kompetensi teknis, manusia dan konseptual. Komariah & Satori (2009) Manajemen adalah seni, tetapi mencerminkan gaya kita sendiri yang berbeda dalam mempekerjakan dan memberdayakan orang lain untuk mencapai tujuan. Dalam Proses pembentukan kemandirian pada santri manajemen yang dilakukan pada program pesantren harus memiliki layanan yang baik. Mana di perlukannya proses komunikasi yang baik. Sukayat (2012: 2) fungsi komunikasi islam ialah untuk mewujudkan persamaan makna sehingga terjadinya perubahan sikap atau tingkah laku pada masyarakat muslim. Peran dan fungsinya yang dimaksud, Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memegang peranan penting sebagai motivasi masyarakat. Hubungan interaktif antara pesantren dan masyarakat memperkuat keberadaan dan eksistensi lembaga pesantren dalam mentransformasi dan memberdayakan masyarakat (Thoha, 1996: 52).

Pesantren sebagai subkultur masyarakat tetap mampu berdiri kokoh. Dudy (2018) pesantren merupakan upaya reformasi agama sebagai ajaran rahmatan lil'alam yang harus mampu mendamaikan dan jarak dari konflik antar kelompok agama. Penelitian ini juga menganggakt pendekatan ilmu sosial kritis sebagai upaya menelaah pemahaman dalam Pendidikan dakwah tentang moderasi beragama baik secara structural maupun kultural. Seringkali masalah penting terjadi yang membuat pesantren kurang dapat melaksanakan visi dan program utamanya (Ismail, 2002). Kualitas operasional pondok pesantren tetap menjadi perhatian utama hingga saat ini, situasi yang perlu diselesaikan dengan menghindari ketidakpastian operasi yang tidak teratur. Alasan hal tersebut dapat terjadi dipengaruhi oleh banyak faktor yang mempengaruhi pesantren tetap eksis dan tetap diminati banyak masyarakat. Faktor-faktor yang mempengaruhi bisa terjadi dari performa kyai dalam memimpin pesantren. Meskipun belum memiliki ilmu manajemen yang mumpuni dan profesional, kebanyakan para kyai memiliki kelebihan berupa aset spiritualitas yang tidak dipunyai oleh pemimpinseuler.

Pondok Pesantren Sabilul Huda merupakan ponpes yang berada di Kampung Gandol Kecamatan Cibiru Kota Bandung, mengajarkan para santri untuk mandiri tanpa bergantung pada siapapun, karena mereka masih tinggal di lingkungan pondok pesantren. Pembelajaran di Pondok Pesantren Sabilul Huda

identik dengan ilmu-ilmu agama, selain itu pihak pesantren membekali santrinya dengan berbagai ilmu-ilmu keterampilan, seperti pertukangan, pertanian, dan perkebunan. Tujuannya agar para santri menguasai berbagai pengetahuan. Setelah lulus dari pesantren, diharapkan mereka dapat langsung terjun ke masyarakat untuk mencukupi kebutuhan ekonominya. Pondok Pesantren Sabilul Huda berdiri pada tahun 2002 dan masih tergolong relatif muda, Peningkatan perkembangan dalam segala aspek terus dilakukan dalam segipembinaan sosial dan ekonomi masyarakat melalui kewirausahaan, tidak hanya fokus mencetak santri *tafaqquh fiddin*.

Pondok Pesantren Sabilul Huda menerapkan sistem manajemen yang berfokus pada pengelolaan kegiatan kependidikan pesantren. Kegiatan atau program tersebut sama seperti tradisi pondok pesantren pada umumnya, seperti pengajian kitab, pengajian -Qur'an, madrasah diniyyah. Selain itu, terdapat pula program khusus seperti kajian keislaman, les bahasa asing, usaha produktif/*life skill*, dan program sosial. Padapraktiknya, setiap program diampu oleh dewan asatidz yang kompeten dibidangnya dan berjalan sesuai jadwal yang ditetapkan.

Data penelitian tersebut menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Sabilul Huda perencanaan program ponpes Sabilul Huda belum maksimal sehingga penerapan kinerja yang berada di ponpes Sabilul Huda tidak terancang dengan baik. Begitupun dengan belum baiknya perencanaan yang dilakukanponpes Sabilul Huda memengaruhi pada pelaksanaan program yang sudah direncanakan. Misalnya beberapa program atau kegiatan yang ada di Ponpes Sabilul Huda tidak berjalan. Saat seperti ini menjadikan pesantren menjalankan perannya sebagai lembaga sosial kemasyarakatan yang bergerak dibidang pendidikan dan dakwah di masyarakat yang memiliki peran besar dalam upaya pembentukan kecerdasan, kemandirian santri dan panutan bagi masyarakat.

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang di paparkan, peneliti ini berfokus pada manajemen pondok pesanteren dalam pembentukan kemandirian santri focus pertanyaan penelitian yaitu, Pertama, Bagaimana perencanaan program ponpes Sabilul dalam pembentukan kemandirian santri? Kedua, Bagaimana pengorganisasian ponpes Sabilul Huda dalam pembentukan kemandirian santri? Ketiga, Bagaimana pelaksanaan program ponpes Saibilul Huda dalam Pembentukan kemandirian santri? Keempat, Bagaimana pengawasan program ponpes Sabilul Huda dalam pembentukan kemandirian santri?

Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif. Adapun Penelitian terdahulu yang telah dilakukan diantaranya Hermawati (2016) dengan judul Manajemen Dakwah Pondok Pesantren Nurul Qur'an Dalam Upaya Meningkatkan Sumber Daya Santri di Kecamatan Sayung Kabupaten Demak". Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan sistem manajemen secara umum sudah memadai. Disadari atau tidak, fungsi manajemen telah diterapkan dengan sangat baik.

Ali (2005) berjudul "Aplikasi Manajemen Dakwah dalam Meningkatkan

Efektivitas Kegiatan Dakwah Di Yayasan Al-Hikmah Polaman Mijen”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan pengelolaan yayasan dipandang sebagai sarana yang baik untuk mengimplementasikan nilai-nilai Islam, baik sebagai kaidah berpikir dan kaidah amal dalam seluruh kegiatan pengelolaan.

Mumshita Iryani (2007), berjudul “Implementasi manajemen dipondok pesantren assya’ariyah Wonosobo”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi manajemen digunakan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas santri dan dapat dibagi menjadi dua bentuk. Pertama kajian tentang simaan Al-Quran dan kajian kitab kuning. Kedua, bentuk dakwah tambahan berupa peningkatan skill non agaman yakni muhadhoroh empat bahasa.

LANDASAN TEORITIS

Konsep yang digunakan dalam penelitian ini ialah konsep POAC yang digagas oleh George R. Terry. George R Terry (2004) memperkenalkan sebuah pemikiran Teori POAC. Pemikiran ini dianggap salah satu yang paling jelas mengenai pemikiran manajemen. Pemikiran ini sering dikutip dan dijadikan sebagai dasar untuk penerapan dalam kaitannya dengan organisasi maupun sistem yang dibentuk oleh pemerintahan dimana organisasi itu berdiri. Poac terdiri dari *Planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan) dan *controlling* (pengawasan).

Pertama, tahap *planning* atau perencanaan, Effendy menjelaskan dalam buku Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek (2009:7) merupakan aktivitas dalam menetapkan tujuan serta tindakan-tindakan dalam ketercapaian dari tujuan tersebut. Dalam menyusun rencana dibutuhkan kemampuan dalam meramalkan atau memvisualkan suatu hal. Kemampuan memvisualkan sebuah rencana penting dilakukan karena dengan visualisasi memungkinkan siapapun dapat mengkhayati dan melihat dengan sigap apa saja yang harus dilakukan dalam melaksanakan perencanaan yang disusun tersebut guna tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Perencanaan atau *planning* berupa standar dan penetapan tujuan, prosedur dan penentuan aturan, prediksi serta pembuatan sebuah rencana yang akan dihadapi.

Kedua, tahap *organizing* atau pengorganisasian merupakan penghubung antara pelaksanaan dan rencana. yaitu penggiatan atau penggerakan yang akan dilibatkan dalam pencapaian sebuah tujuan. Pengorganisasian bertujuan untuk menciptakan koordinasi yang integrative, sebuah kerjasama yang dilakukan secara terpadu berdasarkan pada mekanisme kerja yang mapan. Pengelompokan tugas dilakukan sedemikian rupa, sehingga dalam melaksanakan pekerjaan kelak tidak terjadi benturan psikologis di kalangan komponen aktivitas sehingga tidak menyebabkan tumpang tindih dalam pengerjaan tugas nantinya.

Tahap ketiga Actuating atau pelaksanaan, Effendy menjelaskan dalam buku Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek (2009:66) Pelaksanaan merupakan suatu upaya mengerahkan dan merangsang setiap anggota kelompok agar dapat menegerjakan dan melaksanakan tugas dengan gairah. Penggiatan ini dilakukan

dalam bentuk membimbing, memimpin, dan mengarahkan sehingga setiap anggota kelompok tersebut memiliki kreativitas dalam melaksanakan dan mengerjakan sebuah rencana dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Gaya kepemimpinan yang perlu dilakukan dalam menggiatkan tahap *actuating* adalah dengan membimbing dan mengarahkan setiap anggota kelompok secara manusiawi dengan suasana yang demokratis dalam artian dapat menampung setiap pendapat anggota dengan memecahkan permasalahan kerja yang ada, bukan dengan cara memerintah anggota kelompok.

Tabap keempat Controlling atau Pengawasan Effendy menjelaskan dalam buku Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek (2009:78) *controlling* adalah sebuah tindakan dalam mengkaji atau memeriksa kegiatan yang dilakukan oleh anggota kelompok agar sesuai dengan rencana. Oleh sebab itu agar kegiatan yang dilakukan sesuai dengan rencana maka diperlu dilakukan pemekrisaan dan pengkajian. Pengawasan atau *controlling* didalamnya mencakup persiapan dari standar kualitas serta kuantitas dari hasil kerja. J.C. Seidel & W. Emerson Rech dalam Sari (2017:6) menerangkan bahwa *Public relations* adalah sebuah proses yang berkelanjutan dari sebuah usaha *management* memperoleh *goodwill* dan pengertian dari publik baik pelanggan, pegawai dan publik eksternal lainnya, mengadakan analisa dan perbaikan-perbaikan terhadap diri sendiri dengan komunikasi kedalam, komunikasi keluar dengan mengadakan pertanyaan-pertanyaan. Agar terciptanya citra positif melalui produk atau jasa yang diberikan perusahaan maupun organisasi Faktor manusia, sumberdaya manusia yang pelik disebabkan oleh kejiwaannya, seringkali menjadi benturan dalam keempat tindakan dari sub aktivitas ini. Keempat dari tindakan dalam manajemen itu, yakni *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling*, dalam hubungan inilah diperlukan manajer dalam memahami *Human Relations* dan *Public reations*. Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu Muhyiddin dkk (2017:2).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pondok Pesantren Sabiilul Huda sebuah instansi yang berkerak di bidang Pendidikan dengan dasar Agama. Dalam proses pelaksanaannya untuk mengembangkan kemajuan Pondok Pesantren Sabiilul Huda dengan masyarakat harus membutuhkan tugas serta fungsi yang di sebelumnya. Pondok Pesantren Sabiilul Huda ini berada di Kampung Gandol, Jl. Cilengkrang II, RT/RW 005/005, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung, Jawa Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Sabiilul Huda melewati empat tahapan dalam melakukan manajemen pembentukan kemandirian santri melalui konsep POAC, yakni tahap *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian) *Actuating* (Pelaksanaan) *Controlling* (Pengawasan).

Hasil temuan informasi yang dilakukan oleh penulis melalui wawancara

secara langsung di Pondok Pesantren Sabilul Huda, dengan kriteria yang telah dipaparkan sebelumnya. Sebelum terjun kelapangan untuk memudahkan kegiatan wawancara, peneliti telah membuat draft pertanyaan dengan mengembangkan dari fokus penelitian yang sudah ditetapkan dalam membantu memperoleh data yang dibutuhkan. Strategi merupakan kegiatan manajemen mulai dari perencanaan, pengorganisasian pelaksanaan dan pengawasan serta segala sesuatu yang berhubungan dengan realisasi cara yang ditempuh dalam mencapai tujuan. Manajemen sebagai suatu sistem adalah kerangka proses dan prosedur untuk menentukan apakah suatu organisasi dapat melakukan tugas-tugas tertentu untuk mencapai tujuannya (Sagala 2010:10).

Pondok Pesantren Sabilul Huda Budi Lesmana beserta beberapa dokumen yang diberikan kepada peneliti dari pihak pesantren diperoleh beberapa data bahwasanya sejarah berdirinya Pondok Pesantren Sabilul Huda pada tahun 2002 oleh K.H. Budi Lesmana anak dari K.H.Mahpudin sebagai sesepuh di lingkungan yang didirikan pesantren saatini. Asal mula diberikan nama Sabilul Huda terkait dengan pendiri pesantren yakni K.H. Budi lesmana sebagai alumni dari Miftahul Huda pusat yang berada di Manonjaya Tasikmalaya maka dari situ diambil nama Huda, dan untuk kata Sabilul itu sendiri mengambil dari nama masjid yang berada sejak beliau belum lahir. Maka terbentuklah nama Sabilul Huda, yang bisa disebut sebagai sayap dari pesantren pusat Miftahul Huda Manonjaya. Berawal dari rumah dari keluarganya yang diwakafkan kepada sangayah dari pimpinan umum ponpes Sabilul Huda yakni K.H Mahpudin, ahli waqif tanah tersebut memberikan wasiat kepada beliau, bahwasanya disaat waqif meninggal ia ingin rumah bekas tempat tinggalnya tidak dijual, akan tetapi beliau sang waqif ingin rumah bekas tempat tinggalnya dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat. Maka dari itu K.H Mahpudin salah satu tokoh agama pada saat itu yang berprofesi sebagai penghulu menjalankan amanat yang telah disampaikan oleh ahli *waqif*. Tidak lama dari sang *waqif* meninggal pada tahun 1995 ruangan yang asalnya rumah tempat tinggal, di bangun menjadi sebuah aula, dimana aula tersebut dijadikan tempat berkumpulnya para tokoh masyarakat dikampung.

Visi dan Misi Pondok Pesantren Sabilul Huda Menjadikan ponpes Sabilul Huda sebagai lembagapendidikan Islam unggulan serta mencetak santri siap guna. Misi menciptakan santri menjadi seorang yang berakhlaqul karimah, bertanggung jawab, Ulama'ul Amilin yang mampu mengamalkan ilmu, mampu memiliki umat untuk bertaqwa dan menjadi pribadi muslim yang bertanggung jawab.

Pondek Pesantren Sabilul Huda dalam meningkatkan kepercayaan masyarakat untuk meningkatkan citra pesantre. secara sangat mendasar mengatakan bahwa faktor yang penting dalam mencapai suatu efektivitas dalam organisasi sangatlah kompleks ialah suatu keinginan untuk saling mempercayai diantara pihak-pihak yang saling berkaitan. Menekankan bahwa efisiensi, penyesuaian suatu usaha sangat tergantung pada tingkat kepercayaan yang

dibangun. George R. Terry (2004) empat fungsi manajemen, antara lain: *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (penggerakan), *controlling* (pengawasan) dan disingkat menjadi POAC. Kepemimpinan, pengaruh, atau motivasi mungkin terlibat dalam fungsi pengarahan, sedangkan sumber daya manusia dan manajemen sumber daya manusia mungkin terlibat dalam fungsi organisasi. Keempat fungsi manajemen tersebut dijelaskan dalam pembahasan berikut:

Tahap Perencanaan (*Planning*) Program Kemandirian Santri

Perencanaan yang dilakukan Pondok Pesantren Sabiilul Huda dalam mewujudkan aspirasi santri pada pembentukan kemandirian santri telah sesuai dengan konsep yang ada dari George Terry (2004) perencanaan, terdapat tahapan yang dilakukan, yaitu identifikasi masalah dan penetapan tujuan. Sanusi (2020:7) Perencanaan ialah poin landasan dari proses manajerial. Bagaimanapun sempurnanya sebuah aktivitas manajemen, tetap membutuhkan langkah pertama yaitu perencanaan. Sebab perencanaan merupakan starting point dalam merumuskan hal-hal terkait agar berujung hasil yang sangat baik

Tahap pertama yang dilakukan adalah mengidentifikasi masalah dengan melihat sejauh mana Santri Pondok Pesantren Sabiilul Huda sudah mengetahui cara melatih kemandirian pada Pondok Pesantren Sabiilul Huda, lalu selanjutnya adalah merumuskan tujuan dengan melaksanakan kegiatan atau rencana dan dalam upaya memberikan pelatihan teknis, mengenalkan dan mengedukasi, pembelajaran bagaimana cara menyampaikan aspirasi dengan kemandirian yang dimiliki oleh setiap santri.

Menurut Nanang (2004:49), yang disebut perencanaan adalah proses penentuan tujuan yang ingin dicapai serta metode dan sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut seefektif dan seefisien mungkin. Langkah-langkah perencanaannya adalah: (1) Putuskan apa, kapan, dan bagaimana melakukannya. (2) Membatasi tujuan dan menentukan pelaksanaan kerja untuk mencapai efektivitas yang maksimal melalui proses tujuan; (3) Pengumpulan dan analisis informasi; (4) Pengembangan alternatif (5) Mempersiapkan dan mengkomunikasikan rencana dan keputusan;

Rencana juga perlu diselaraskan dengan pencapaian tujuan. Oleh karena itu, setiap implementasi yang gagal kemungkinan besar disebabkan oleh perencanaan yang buruk. Rencana tersebut harus mempertimbangkan dan mempertimbangkan anggaran, kebijakan, prosedur, metode, dan standar untuk mencapai tujuan yang ditetapkan secara proporsional.

Saat ini digitalisasi sebagai sarana yang menawarkan kemudahan-kemudahan dalam merealisasikan perencanaan dalam mencapai suatu tujuan. Nova (2011:52) Perencanaan merupakan tahapan pengurutan masalah yang kemudian mencari solusi untuk memecahkan masalah tersebut lalu kemudian disusun melalui langkah-langkah, waktu dan tujuan guna untuk menyelesaikan

masalah yang terjadi sehingga tujuan dapat tercapai.

Pertama, langkah-langkah yang dilakukan dalam identifikasi masalah dalam pembentukan sebuah strategi diperlukan perencanaan yang jelas dan terarah agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Agar perencanaan dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Venus (2012:45) menjelaskan bahwa identifikasi masalah adalah suatu proses dalam mengumpulkan informasi atau beberapa fakta yang menyangkut dengan pembahasan yang dilakukan secara objektif, seperti sikap, opini, serta reasi mana yang bisa didapat. Merujuk pada hasil penelitian, langkah yang dilakukan dalam tahapan ini adalah dengan menetapkan Pondok Pesantren Sabilul Huda yang akan digunakan dalam proses pembentukan kemandirian kepada para santri.

Perencanaan Pondok Pesantren Sabilul Huda melihat terlebih dahulu sudah sejauh mana santri dalam pembentukan kemandirian selama ada di lingkup Pondok Pesantren Sabilul Huda sebagai wadah yang digunakan untuk melatih kemandirian, bila masalah sudah diketahui maka selanjutnya dilakukan penetapan tujuan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Informan mengungkapkan bahwa dalam menyentuh setiap lapisan masyarakat Pemerintah kota memerlukan inovasi dalam melakukan bimbingan teknis berupa pengaduan manual, karena tidak semua santri. Silalahi (2011:148) mengatakan perencanaan merupakan fungsi yang sangat mendasar dari setiap manajer organisasi, baik bisnis maupun publik, besar maupun kecil. Untuk menjadi efektif, manajer harus mengetahui apa yang akan manajer capai dan bagaimana mencapainya

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap santri dalam pembentukan kemandirian Pondok Pesantren Sabilul Huda. Identifikasi masalah yang dilakukan Pondok Pesantren Sabilul Huda telah dilaksanakan dengan baik, dengan melihat sudah sejauh mana santri Pondok Pesantren Sabilul Huda mengetahui dan mempelajari pembentukan yang dilakukan. Identifikasi masalah ini turut membantu dalam memudahkan Pondok Pesantren Sabilul Huda untuk mengambil langkah dalam melakukan perencanaan manajemen Pondok Pesantren Sabilul Huda dalam pembentukan kemandirian santri. Merujuk pada hasil penelitian, langkah yang dilakukan dalam tahapan ini adalah dengan melihat sejauh mana santri telah mengetahui tnggakt kemandirian masing-masing. Tujuan untuk memberikan wadah dalam melatih kemandirian yang lebih baik.

Tahap kedua, Penetapan tujuan. Penetapan Tujuan merupakan hal penting yang harus dilakukan, guna mengetahui kearah mana suatu organisasi akan berjalan. Terry (2004:82) menjelaskan bahwa menetapkan tujuan dengan realistis merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam perencanaan suatu aktivitas.

Pondok Pesantren Sabilul Huda mulai menetapkan tujuan dengan memanfaatkan program-program pembelajaran dari Pondok Pesantren Sabilul Huda untuk pembentukan kemandirian dari setiap santri yang berada pada Pondok Pesantren Sabilul Huda, melakukan pengerjaan pengelompokan setiap santri, melakukan kewajiban sebagai santri dengan memberikan program

pembelajaran kepada setiap santri dengan melakukan merupakan bentuk upaya pelatihan yang disediakan oleh Pondok Pesantren Sabiilul Huda dalam pembentukan kemandirian setiap santri

Perencanaan merupakan suatu langkah awal dalam menjalankan kegiatan manager dalam suatu organisai. Maka dari itu, *planning* dapat menentukan perbedaan performa dalam pelaksanaan rencana mencapai tujuan. Yang diantaranya a) menetapkan perencanaan kerja dalam proses pembentukan kemandirian pada satri Pondok Pesantren Sabiilul Huda seperti: berakhlaq mulia dan dapat menunjukan tinggi ajaran-ajaran Islam, menjaga nama baik pondok pesantren Sabiilul Huda, mematuhi peraturan yang telah dibuat oleh pesantren serta dapat menerima konsekuensinya., b) Kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap santri Sabiilul Huda yaitu: menghormati pada dewan kyai, berbahasa sopan, menjaga keamanan pesantren sabiilul huda, mentaati peraturan ponpes Sabiilul Huda sesuai dengan ketentuean yang sudah diberikan. c) membatasi dan menetapkan perencanaan kerja dengan kemampuan melaksanakan tugas sebagai pimpinan pondok pesantren dengan mejankan setiap porogram yang telah di buat leh Pondok Pesantren Sabiilul Huda untuk setiap santri program kegiatan yang dimaksud beliau dalam proses pembentukan kemandirian santri akan disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut: Bangun malam, Sholat tahajud, Sholat subuh berjamaah, Kegiatan belajar, Dhuha Bersama, Shorogan, Muroja'ah, Qaelulloh, Persiapan Sholat dzuhur, Berjamaah dzuhur, Belajar kelas umum Al-Hikam, Istiraha, Persiapan Ashar, Sholat Ashar berjamaah, Narkib, Kegiatan belajar kelas, Makan sore, Persiapan maghrib, Sholat maghrib berjamaah, Mutholaah, Persiapan isya', Sholat berjamaah isya', Kegiatan belajar kelas, Meghafal Bersama, Istirahat malam.

d) mengumpulkan dan menganalisis informasi e) mengembangkan alternatif dimana pada tahap ini santri memberikan setiap tugas yang telah di berikan seperti halnya hapalan indovidu, melakukan diskusi dengan santri lain, melakukan metode menghafal dan talaran. f) mempersiapkan dan mengkomunikasi rencana setiap santri. Seperti yang dikatakan dari Hasil wawancara tanggal 14 juli 2022 dengan K.H. Budi Lesmana. "saya mau tidak mau harus tetap menjalankan kegiatan belajar mengajar khususnya perihal menghidupkan agama Islam, dan sempat sebelum ayah saya meninggal ia menyampaikan kepada saya, tolong teruskan kegiatan ini, karena kamu anak satu-satunya yang berpendidikan di pesantren, kalau bisa kamu mendirikan pesantren di kampung ini walaupun orang jauh tidak ada yang mengaji disini minimal para keluarga yang menempatnya dan menghidupkan ajaran agama Islam di kampung kita".

Tahap Pengorganisasian (*Organizing*) Program Pembentukan Kemandirian Santri

Siagian (2007: 60) berpendapat bahwa pengorganisasian merupakan seluruh proses pengelompokan orang, alat, serta wewenang dan tanggung jawab sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan menjadi satu kesatuan yang utuh dalam rangka mencapai tujuan Bersama.

Tahap pengorganisasian dilakukan oleh Pesantren Sabilul Huda dalam pembentukan kemandirian santri sangat penting. Hal ini penting untuk dilakukan oleh sebuah organisasi dalam mencapainya suatu tujuan. Menetapkan sumber daya manusia menjadi kewenangan pemimpin, dalam hal ini kemampuan seorang individu dapat di kualifikasikan sesuai dengan kebutuhan suatu organisasi. Cichoki & Irwin (2011:45) menjelaskan bahwa pengorganisasian sumber daya manusia menjadi elemen penting dari pengembangan suatu perencanaan yang sudah ditetapkan.

Tahapan pengorganisasian ini adalah tahapan penting karena berhubungan dengan kinerja sumber daya manusia di lingkungan Pondok Pesantren Sabilul Huda. Hasibuan (2007: 118-119) menyatakan Pengorganisasian adalah suatu proses penentuan, pengelompokan, dan pengaturan bermacam-macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada setiap aktivitas ini, menyediakan alat-alat yang diperlukan, menetapkan wewenang yang secara relatif didelegasikan kepada setiap individu yang akan melakukan aktivitas-aktivitas tersebut maka dari itu pengorganisasian Sumber daya manusia juga sebagai upaya dalam membentuk strategi dalam tahap manajemen dalam mewujudkan aspirasi setiap santri pada Pondok Pesantren Sabilul Huda

Tahap *organizing* dalam mencapai suatu tujuan dari sebuah manajemen tentunya di perlukan suatu pengelompokan tugas, agar dapat memudahkan dalam mengelola serta mengawasi pengaduan yang masuk melalui lingkungan Pondok Pesantren Sabilul Huda. *Organizing* atau kegiatan penataan santri pada Pondok Pesantren Sabilul Huda dalam melaksanakan tugas dan fungsi dalam mewujudkan proses kemandirian yang dilakukan oleh setiap santri Pondok Pesantren Sabilul Huda. Tahapan pengorganisasian ini adalah tahapan penting karena berhubungan dengan kinerja sumber daya manusia di lingkungan Pondok Pesantren Sabilul Huda. Pengorganisasian pada tahap ini juga sebagai upaya dalam membentuk manajemen dalam pembentukan kemandirian santri Pondok Pesantren Sabilul Huda

Pondok Pesantren Sabilul Huda menyadari bahwa perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang terjadi saat ini, merupakan bagian yang penting dalam menunjang kemajuan serta meningkatkan citra lembaga. Siswanto (2007:75) menyatakan Pengorganisasian merupakan sebuah pembagian kerja yang direncanakan untuk diselesaikan oleh anggota kesatuan pekerjaan, penetapan hubungan antar pekerjaan yang efektif diantara mereka, dan pemberian lingkungan dan fasilitas pekerjaan yang wajar sehingga mereka bekerja secara efisien. Tidak terkecuali Kabupaten Bandung sendiri tidak ingin kalah tertinggal dalam kemajuan di era serba modern ini. Dalam proses organizing, terdapat tiga

tahapan yang dilakukan, pembagian kerja, kualitas kerja, departementalisasi.

Pertama, pembagian kerja Para pengurus ponpes Sabiilul Huda Cibiru Kota Bandung dalam kerjasamanya tidak lepas dari sistem pengorganisasian yang baik dan kesolidan antara semua divisi yang berada di ponpes Sabiilul Huda merupakan pegangan dalam pengorganisasian. Dalam pembagian kerja di ponpes Sabiilul Huda para anggota pengurusnya memiliki pribadi yang ideal dalam menjalankan tugasnya masing-masing. Selain dari itu dalam kepengurusan diharuskan untuk mengenal agar tidak ada kecanggungan dalam menjalankan tugas Bersama. Dalam proses pembentukan kemandirian santri di ponpes Sabiilul Huda mengkategorikan pengurus ideal yang masuk dalam kriteria diantaranya: mandiri, memahami amanat yang di emban, berpandangan luas, tidak fanatic dalam suatu golongan, adil, jujur, disiplin, bersifat terbuka, taat serta ikhlas dalam menjalankan tugas. Certo (1997: 98) mengatkan focus pertama pengorganisasian dimana menentukan aktivitas yang akan dilakukan oleh anggota dalam organisasi dan bagaimana anggota tersebut dapat diselaraskan atau digabungkan dengan cara yang terbaik untuk menvapai tujuan organisasi.

Kedua, Kualitas Kerja Pada dasarnya setiap kerja dilihat dari kualitas kerja yang dilakukannya. Jika kerja yang dilakukan sesuai dengan apa yang sudah direncanakan dan terbukti kerjanya bagus maka dengan mudah bisa mengerjakan tugas secara baik. Dalam menentukan kualitas kerja yang baik dalam kepengurusan di ponpes Sabiilul Huda kita melihat dari potensi diri yang adapada orang tersebut. Karena setiap orang memiliki kelebihan *skill* nya masing masing. Dimana kualitas kerjanya baik serta mempunyai kualitas kerja dalam mengemban tugas, yang dimana kualitas tersebut akan menjadi pengaruh yang sangat tinggi dalam menjalankan program kemandirian santri diantaranya: a). pengurusan yang jujur Sebaik apapun kualitas pengurus, itu tidak akan sempurna tanpa ia memiliki pribadi yang jujur. Tidak hanya pribadinya sendiri. Transparansi yang di lakukan pada setiap kepengurusan akan sangat berarti pada suatu pondok pesantren, b) Pengurus yang di disiplin Setiap pemimpin pasti menyukai seseorang yang disiplin, misalkan disiplin tentang waktu, jika para pengurus tidak bisa menghargai waktu maka bagaimana dengan para santri, maka dengan adanya sifat kedisiplinan para pengurus Sabiilul Huda penting untuk memudahkan dalam melaksanakan program di pondok pesantren, c) pengurusan yang beretika Setiap lembaga pendidikan khususnya pondok pesantren pasti mempunyai aturan yang dibuat dan harus diikuti. Pengurus yang baik harus mengikuti kebijakan yang ada, agar mereka mampu untuk mengajak para santri untuk mengikuti aturan tersebut, d) Bertanggung Jawab Bentuk pertanggung jawaban pada setiap pengurus dapat dilihat dari keikhlasan dalam bekerja, jika para pengurus tidak ikhlas dalam menjalankan tugas yang sudah diberikan, maka apa yang dapat mereka pertanggung jawabkan, tugas tidak selesai, berantakan. Dalam kepengurusan pertanggung jawaban juga merupakan hal yang penting yang bertujuan agar semua program yang direncanakan di pondok pesantren dapat berjalan, e) dapat

bekerjasam dengan tim atau divisi dimana ia ditugaskan merupakan hal yang penting. Banyak lembaga yang meraih kesuksesan dalam menjalankan program karena adanya kerjasama yang baik didalamnya.

Ketiga, Departementalisasi atau pengelompokan kerja yang dilakukan di ponpes Sabilul Huda kerja dengan baik dan sesuai dengan tugas yang telah ditentukan. Setiap kepengurusan yang ada di ponpes Sabilul Huda ditugaskan untuk menjalankan tugasnya dengan penuh rasa tanggung jawab dan diharapkan memiliki rasa komitmen yang mendalam, agar semua kepengurusan dan para dewan dapat menjalankan tugasnya dengan baik dan sesuai dengan rencana untuk mencapai tujuan Bersama. Adapun uraian tugas kerja setiap divisi kepengurusan di ponpes Sabilul Huda diantaranya: a) pemimpin pesantren, b) Kesekretarian Pondok Pesantren, c) Divisi Keamanan, d) Devisi Pendidikan, e) divisi Kebersihan, f) Humas, g) Divisi pembinaan bakat, h) Mutholaah, i) Divisi majelis ta'lim.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, Pondok Pesantren Sabilul Huda menyadari bahwa dalam perkembangan santri pi bentuk pada keberadaan terhadap kualitas kerja pada Pondok Pesantren Sabilul Huda dalam pembentukan kemandirian santri Serta melihat sejauh mana santri apakah masih melakukan pendauan dan penyampaian asuhan setiap individu serta untuk lebih meningkatkan kemandirian santri di Pondok Pesantren Sabilul Huda.pada Tahap *Engage* (Melibatkan) Publik. Pengorganisasian juga merupakan penyusunan sumber-sumber organisasi dalam bentuk kesatuan dengan cara yang berkesan agar tujuan dan objektif organisasi yang dirancanag dapat dicapai (Jaafar, 1992).

Tahap Pelaksanaan (*Actuating*) Program Pembentukan Kemandirian Santri

Pelaksanaan manajemen di Ponpes Sabilul Huda dalam pembentukan kemandirian santri, penggerakan yang dilakukan ponpes Sabilul Huda yakni penerapan tujuan program pesantren serta proses manajemen menerapkan kerja dan sebagainya. Penggerakan merupakan tugas seorang manajer dalam menggerakan keseluruhan sumber daya dalam organisasi. Terry mendefinisikan sebagai suatu cara dalam penggerakan anggota kelompok melalui berbagai cara hingga mencapai tujuan perusahaan (Winardi, 2006:313).

Siagian (2007:95) menjelaskan penggerakan sebagai keseluruhan cara, usaha, metode, dan teknik yang digunakan untuk mendorong anggota organisasi supaya bekerja dengan sebaik mungkin secara ikhlas. Mazmanian & Sebatier (1983:68) Pelaksanaan merupakan pelaksanaan keputusan kebijakan dasar, biasanya dalam bentuk undang-undang, namun dapat pula berbentuk perintah atau keputusan badan eksekutif yang penting ataupun keputusan peradilan.

Berdasarkan hasil penelitian Ponpes Sabilul Huda selain program yang dilakukan dipesantren di ponpes Sabilul Huda juga terdapat beberapa program kajian seperti *baca cepat kitab kuning* dan program *pengembangan keterampilan santri* kegiatan tersebut termasuk kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan setiap hari

disela waktu belajar para santri pada tahap *actuantiing* terdapat empat pelaksanaan diantaranya:

Pertama, menjelaskan dan mengkomunikasikan tujuan dalam menjelaskan dan mengkomunikasikan tujuan mengenai pembentukan kemandirian santri di ponpes Sabilul Huda ketika mengkaji suatu kitab maka selalu memberikan kesempatan menyampaikan tentang kemandirian. Misalnya pada saat ada kajian sejarah dalam kitab akhlaqul banain yang dilakukan sesuai dengan jadwal belajar santri, memperdalam tentang kajian diri tingkah laku anak dan sikap kepada orang tua sebab sadar ataupun yang kita alami sekarang akan menjadi cerminan di masa depan. Seperti yang dikatakan Wiestra, (2014:12) Pelaksanaan merupakan usaha-usaha yang dilakukan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijakan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan melengkapi segala kebutuhan alat-alat yang diperlukan, siapa yang akan melaksanakan, dimana tempat pelaksanaannya dan kapan waktu dimulainya.

Kedua, Menyelenggarakan pertemuan dan menstimulasi kerja pada menyelenggarakan pertemuan para dewan dan para pengurus sangatlah penting. Kegiatan pertemuan itu dilakukan selain diluar jadwal bulanan yang sudah ditentukan yakni pada minggu kedua setelah pergantian bulan. Menyempatkan diwaktu-waktu santai seperti sesudah kajian. Karena seringnya melakukan pertemuan dan membahas program yang dijalankan akan memudahkan dalam mempermudah jalannya program dan dapat menstimulus kerja di Pondok Pesantren Sabilul Huda Wati (2014:7) Pelaksanaan merupakan Proses dalam bentuk rangkaian kegiatan, yaitu berawal dari kebijakan guna mencapai suatu tujuan maka kebijakan itu diturunkan dalam suatu program dan proyek.

Ketiga, Memaksimalkan pekerjaan pada proses mengelola dan mengatur pondok pesantren, yang sangat berpengaruh adalah peran dari kyainya dalam menentukan tujuan dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan pesantren. Peneliti menganalisis bahwa peran dari kyai dalam pendirian dan perkembangan suatu lembaga pendidikan khususnya pondok pesantren sangatlah penting dan esensial, dilihat dari kemampuannya, keilmuannya kewibawaan dan kharismatik seorang kyai. Namun dengan seiring perkembangan kehidupan yang ada ditandai dengan arus globalisasi menuntut bahwa pondok pesantren harus siap beradaptasi dengan laju arus kehidupan Abdullah (2014:151) Pelaksanaan merupakan suatu proses rangkaian kegiatan tindak lanjut sekolah program atau kebijaksanaan ditetapkan yang terdiri atas pengambilan keputusan, langkah yang strategis maupun operasional atau kebijakan menjadi kenyataan guna mencapai sasaran dari program yang ditetapkan semula oleh organisasi tersebut.

Keempat, Merealisasikan hasil kerja perealisasi hasil kerja dalam upaya pembentukan kemandirian santri di ponpes Sabilul Huda pelatihan keorganisasian menurut beliau keorganisasian merupakan hasil wadah pendidikan para santri untuk melatih jiwa dan potensi diri dalam bermasyarakat, pembinaan karakter, mental dan melatih kemandirian. Kegiatan ini dapat dilihat dari tugasnya, yang

menuntut para santri untuk menjalankannya secara profesional dan menumbuhkan rasa percaya diri dalam merealisasikan hasil kerjanya.

Tahap Pengawasan (*Controlling*) dan Evaluasi Program Pembentukan Kemandirian Santri

Pengawasan berfungsi sebagai cara penilaian terhadap tugas yang sudah dilakukan oleh pekerja masih sesuai rencana atau tidak (Bangun, 2008:6). *Controlling* jika dilihat dari sisi pendidikan merupakan suatu tahapan pengamatan yang bertujuan sebagai pengawasan suatu program. Pengawasannya dimulai sejak permulaan hingga penutupan hasilnya dengan cara mengolektifkan data-data terus menerus sehingga dijadikan bahan evaluasi kelak bagaimana diperlukan. (Muhammad, 1994:163).

Pengawasan merupakan kegiatan yang dilakukan dalam mencari mencocokkan aktivitas yang dilakukan oleh setiap anggota bukan mencari kesalahan dan kelemahan para anggota dalam melaksanakan tugasnya. Sondang Siagian (2007:96), mendefinisikan pengawasan adalah sebuah pengamatan pelaksanaan dari seluruh kegiatan organisasi yang bertujuan menjamin seluruh pekerjaan berjalan sesuai dengan rencana yang ditetapkan. Pengontrolan yang dilakukan di ponpes SabiilulHuda berupa pengoreksian terhadap segala program yang dilakukan dan dilaksanakan diantaranya program: Membaca kitab kuning, Evaluasi dakwah, *Life skills*, Pengembangan bakat, *Mudzakarab*, Tahajjud, Sorogan kitab. Dengan adanya tata tertib dan aturan di ponpes Sabiilul Huda untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Dari berbagai macam kompoen dalam bentuk materi pembelajaran ataupun kegiatan-kegiatan yang terpantau agar tidak keluar dari jalur yang sudah direncanakan. Lubis (1998:153) mengidentifikasi pengawasan terdiri atas tindakan meneliti apakah segala sesuatu tercapai atau berjalan dengan rencana yang telah ditetapkan berdasarkan instruksi-intruksi yang telah dikeluarkan, prinsip-prinsip yang telah ditetapkan. Pengawasan bertujuan menunjukkan atau menemukan kelemahan-kelemahan agar dapat diperbaiki dan mencegah berulangnya kelemahan-kelemahan dan kesalahan-kesalahan itu.

Pengontrolan sebenarnya hanya untuk mengetahui seberapa besar keberhasilan dari program yang telah direncanakan. Dengan adanya *controlling* segala bentuk kegiatan yang menimbulkan dampak negatif untuk ponpes Sabiilul Huda dan para santri dapat teratasi dengan sebaik-baiknya. Adapun program yang dilakukan pada tahap *controlling* ada empat tahapan diantaranya:

Pertama, Menetapkan standar kerja. Begitupun penetapan standar kerja yang dilakukan di Ponpes Sabiilul Huda dalam mengawasi program kemandirian santri agar berjalannya program yang berkembang sesuai dengan rencana yang telah ditentukan maka dewan-dewan sebagai pembimbing para santri juga harus lebih cerdas dan terampil. Karena para dewan secara tidak langsung dijadikan contoh para santri dalam kehidupannya. Kekurangan kualitas pada dewan kyai juga akan mempengaruhi padaperkembangan program yang dijalankan, maka dari itu dewan

diponpes Sabiilul Huda dipaksa untuk memiliki kesiapan dalam mendidik dan membentuk pribadi yang baik, mandiri dan bertanggungjawab, karena tanpa di sadari merekalah yang akan dijadikan contoh keseharian santri.

Kedua, Kinerja Pengukuran kinerja merupakan proses kemajuan terhadap tujuan atau sasaran yang sudah direncanakan sebelumnya termasuk efisiensi penggunaan sumberdaya guna menghasilkan jasa yang berkualitas. Tujuan dari pengukuran kinerja sendiri yakni untuk menghasilkan informasi yang akurat bagi manajemen dalam memutuskan suatu program agar meningkatnya kinerja suatu lembaga organisasi. Dalam cara pengukuran kinerja yang dilakukan agar program berjalan dengan semestinya maka dilihat dari: pengetahuan, ketepatan waktu kualitas pekerjaannya, kecepatan dalam menyelesaikan tugas, percaya diri, pengetahuan mengenai tugas yang diberikan, komunikasi antar bidang, kerjasama dan disiplin ilmu.

Ketiga, menetapkan kinerja mengenai penetapan kinerja merupakan pernyataan komitmen yang harus dilakukan dengan tekad dan janji yang kuat untuk mencapai kerjayang terukur dalam beberapa kurun waktu. Dalam menetapkan kinerja harus dilakukan dengan cara kesepakatan bersama atas pengembalian tugas dan yang mengembalian. Tujuan dari penetapan kinerja yakni guna meningkatkan dan mendorong komitmen penerima amanah untuk melaksanakan amanah yang sudah diterima agar terus meningkatkan kualitasnya dalam bekerja. Purwanto (2001:76) mengatakan pengawasan mampu membantu suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif.

Keempat, Mengoreksi tindakan pengoreksian atau evaluasi dalam ranah pondok pesantren cangkupannya lebih luas. Evaluasi dilakukan pada awal, tengah, dan akhir artinya, pada setiap aspek yang dilakukan harus dilakukan koreksi dan evaluasi. Di ponpes Sabiilul Huda juga melakukan pengoreksian sehingga program yang sudah dilakukan lebih berkembang dan maju khususnya pada pembentukan kemandirian santri. Pada tahap awal pengoreksian yang dilakukan di ponpes Sabiilul Huda dilakukan pada hari rabu malam kamis sesudah selesai sholat isya', untuk melakukan sharing ke semua pengurus pondok pesantren membahas apa saja yang menjadi keluhan saat proses pembelajaran berjalan. Kemudian di tahap tengah dilakukan selama enam bulan sekali bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan dalam mencapai tujuan yang sudah direncanakan, pada tahap ini di lakukan enam bulan sekali pada dua minggu pertama.

Tahap terakhir pengoreksian yang dilakukan di ponpes Sabiilul Huda dilakukan dalam kurun waktu satu tahun bertujuan untuk mengetahui keseluruhan program yang telah direncanakan berjalan. Tahap evaluasi yang dilakukan dari awal hingga akhir akan dilaporkan kepada pimpinan umum dalam berbentuk lisan ataupun tulisan. Jika terjadi suatu masalah akan dipecahkan dalam melakukan kegiatan rapat rutin yang sudah dijadwalkan. Evaluasi program yang telah dilakukan di ponpes Sabiilul Huda ini bukan hanya tahap belajar akan tetapi,

pengoreksian yang dilakukan berorientasi pada tujuan perencanaan. Handoko (2003:359) pengawasan merupakan proses untuk menjamin bahwa tujuan-tujuan organisasi dan manajemen tercapai. Hal ini, berkenaan dengan cara-cara membuat kegiatan-kegiatan sesuai yang direncanakan. Pengertian ini menunjukkan adanya hubungan yang sangat erat antara perencanaan dengan pengawasan, langkah proses pengawasan adalah langkah perencanaan, penetapan tujuan, standar atau sasaran pelaksanaan suatu kegiatan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian di Pondok Pesantren Sabilul Huda tentang manajemen pondok pesantren dalam pembentukan kemandirian santri, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut: *Pertama*, Perencanaan dalam pembentukan kemandirian santri di Pondok Pesantren Sabilul Huda ini dilakukan dengan disertai adanya beberapa langkah-langkah perencanaan yaitu: menetapkan perencanaan kerja, membatasi perencanaan kerja, mengumpulkan dan menganalisis informasi, mengembangkan alternatif rencana, mempersiapkan dan mengkomunikasikan rencana. *Kedua*, Pengorganisasian yang dilakukan di Pondok Pesantren Sabilul Huda menetapkan setiap dewan pengajar dan pengurusnya dengankemampuan yang dimilikinya denan mempertimbangkan berbagai aspek yakni pembagian kerja, kualitas kerja, dan departementalisasi yang telah ditentukan tugasnya sesuai job description sehingga menghasilkan kinerja yang lebih efektif dan efisien. Dalam pembentukan struktur organisasi yang ada di Pondok Pesantren Sabilul Huda ditentukan langsung oleh pimpinan umum ponpes Sabilul Huda melalui analisis yang beliau lakukan. *Ketiga*, Pelaksanaan yang dilakukan di ponpes Sabilul Huda dalam menjalankan program pembentukan kemandirian santri agar pelaksanaan yang dilakukan sesuai dengan rencana yang diharapkan maka dilakukan langkah-langkah perencanaan yaitu: menjelaskan dan mengkomunikasikan tujuan, menyelenggarakan pertemuan dan menstimulus kerja, memaksimalkan pekerjaan, merealisasikan hasil kerja.

Kegiatan yang ada di ponpes Sabilul Huda seperti mutholaah, dan kegiatan-kegiatan sunnah yang diharuskan untuk dilakukan para santri mempermudah ponpes Sabilul Huda dalam merealisasikan hasil kerja yang telah dilakukan ke masyarakat luar. *Keempat*, Dalam pengawasan ponpes Sabilul Huda dalam pembentukan kemandirian santri ini tidak dilakukan langsung oleh pimpinan umum dikarenakan adanya divisi keamanan yang dibentuk berdasarkan tugasnya khusus untuk mengamankan dan mengawasi para santri agar kegiatan-kegiatan yang ada di ponpes Sabilul Huda berjalan semestinya. Dalam hal evaluasi di ponpes Sabilul Huda melakukan kegiatan rapat dalam beberapa waktu yakni rapat awal yang dilakukan seminggu dua kali yang berisikan sharing para pengurus, rapat pertengahan yang dilakukan enam bulan sekali diminggu pertama bertujuan mengetahui sejauhmana program berjalan, pada tahap akhir penvaluasian yang dilakukan dalam kurun waktu setahun sekali bertujuan mengetahui seluruh

program yang berjalan.

Tahap evaluasi yang dilakukan dari awal hingga akhir akan di laporkan kepada pimpinan umum dalam berbentuk lisan ataupun tulisan. Jika terjadi suatu masalah akan dipecahkan dalam melakukan kegiatan rapat rutin yang sudah di jadwalkan. Hasil penelitian ini berdasarkan jawaban dari pertanyaan yang telah diajukan peneliti, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa penerapan fungsi manajemen pondok pesantren dalam pembentukan kemandirian santri di Pondok Pesantren Sabiulul Huda ini sudah bisa dikatakan berhasil. Pengontrolan sebenarnya hanya untuk mengetahui seberapa besar keberhasilan dari program yang telah di rencanakan. Dengan adanya *controlling* segala bentuk kegiatan yang menimbulkan dampak negatif untuk pondok Sabiulul Huda dan para santri dapat teratasi dengan sebaik-baiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, (2015) Aplikasi Manajemen Dakwah dalam Meningkatkan Efektivitas Kegiatan Dakwah Di Yayasan Al-Hikmah Polaman Mijen Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar Metode Kualitatif
- Abdullah, M. 2014. *Manajemen dan Evaluasi Kinerja Karyawan*. Yogyakarta : Penerbit Aswaja Pressindo.
- Bangun, W. (2008). *Intisari Manajemen*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Certo, S.C. 1997. *Modern Management Diversity, Quality, Ethics, And The Global Environment. Seventh Edition*. New Jersey : PrenticeHall International, Inc.
- Cichoki, P. & Irwin, C. (2011). *Organization design: a guide to building effective organizations*. New Delhi: Kogan Page Limited
- Dudy, 2018. Upaya Santri dalam Pemeliharaan Hafal al _____ Qur'an di MANU Kota Gede Yogyakarta: *Jurnal Ulumuddin*. Vol. 8, No. 2.
- Effendy. (2009). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Handoko, H. (2003). *Manajemen Personalia & Sumberdaya Manusia*, Edisi Kedua. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Hasibuan, M. S.P 2007, *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*, Bandung, PT. Bumi Aksa.
- Hermawati (2016) Manajemen Dakwah Pondok Pesantren Nurul Qur'an Dalam Upaya Meningkatkan Sumber Daya Santri di Kecamatan Sayung Kabupaten Demak Universitas Walisongo Metode kualitatif
- Iryani, M. (2007), *Implementasi manajemen dipondok pesantren assya'ariyah Wonosobo* Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Metode Kualitatif
- Ismail (2002). Pembelajaran Berdasarkan Masalah (Problem Based Instruction): Apa, Bagaimana, dan Contoh Pada Sub Pokok Bahasan Statistik. *Proceeding National Science Education Seminar State University of Malang*.
- Jaafar, 1992. *Perjanjian Baku Dalam Praktek Perusahaan Perdagangan*, Citra Aditya

- Bakti, Bandung.
- Komaridah, A & Satori, D. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung, Alfabeta.
- Lubis, (1998:153), *Pengawasan dalam suatu organisasi, Pengendalian dan pengawasan proyek dalam manajemen*, Ghalia Indonesia, Jakarta
- Mazmanian, A & Sabatier. 1983. *Implementation and Public Policy*, Scott Foresman and Company, USA.
- Muhammad A,K, 1994, *Hukum Harta Kekayaan*, Citra Aditya Bakti, Bandung.
- Muhyiddin A, Mustofa, Kemal A, & Nase. 2017. "Manajemen Majelis Taklim dalam Meningkatkan Fungsi Masjid." *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah* 2.1 (2017): 1-17.
- Nanang. F 2004. *Prinsip-prinsip Manajemen*. Jakarta: Bina Aksara
- Nova, F. 2011. *Crisis Public Relations Bagaimana PR Menangani Krisis Perusahaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Purwanto, (2001), *Administrasi dan Supervisi pendidikan* Cet. 22 Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- R.Terry, George & Leslie W.Rue (2004). *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sanusi I, Agustin, K. A & Herman. (2020) "Penerapan Fungsi Manajemen Dalam Meningkatkan Jama'ah Shalat Shubuh Dan Shalat Jum'at." *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah* 5.1: 17-32.
- Sari, A. A. (2017). *Dasar-Dasar Public Relations Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Sagala, S. 2010. *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Siswanto, 2007, *Perencanaan dan Pengendalian Proyek*, Sinar Grafika, Jakarta.
- Siagian, S,P. 2007. *Fungsi-fungsi manajerial* edisi revisi. Jakarta. Bumi Aksara
- Sukayat, (2012) "Revitalisasi Ilmu Dakwah: kajian Mabadi, Asrah Ilmu Dakwah dalam." *Ilmu Dakwah: Academic journal for Homiletic Studies* 2.6 (2012): 201-203
- Silalahi. 2011. *Asas Asas Manajemen*. Bandung: Refika Aditama
- Thoha, C .1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam* ,Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Teori POAC, diakses pada 5 Oktober 2022, [POAC Pengertian Planning, Organizing, Actuating, Controlling \(Edmodo.id\)](#)
- Venus, A.. 2012. *Manajemen Kampanye Panduan Teoritis dan Praktis dalam Mengefektifkan Kampanye Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Wati, D.P. (2014). Pelaksanaan Fungsi Pengawasan Pendidikan Agama Islam Terhadap Guru Pendidikan Agama Islam. Lampung: Universitas Lampung. Hlm 7.
- Winardi, 2006. *Motivasi Dalam Manajemen*, Jakarta: PT Raja Grafindo persada, 2006.
- Wiestra dalam Febriyanti, (2014). Jurnal Pelaksanaan Pemberian Izin Oleh Kepolisian. Lampung vol. 2. No.1: Universitas Lampung. Hlm 12.

